

# Jumlah Penduduk Dunia 2025 dan 10 Masalah Global Terpenting

Pada tahun 2025, populasi dunia diperkirakan mencapai sekitar **8,2 miliar jiwa** <sup>1</sup>. Dengan jumlah penduduk sebesar ini, tantangan global yang memengaruhi kehidupan manusia menjadi semakin nyata. Berikut diidentifikasi **10 masalah global paling penting** yang berdampak signifikan terhadap umat manusia, lengkap dengan penjelasan singkat, perkiraan persentase penduduk dunia yang terdampak, serta sumber data utama yang mendasarinya.

## 1. Kemiskinan Global

**Penjelasan:** Kemiskinan global merujuk pada kondisi di mana individu kekurangan kebutuhan dasar seperti makanan, air bersih, perumahan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Orang yang hidup dalam kemiskinan ekstrem bertahan hidup dengan pendapatan sangat rendah (misalnya di bawah USD 2,15 per hari), sehingga sulit memenuhi standar hidup minimum. Dampak kemiskinan meluas ke berbagai aspek kehidupan, termasuk malnutrisi, kesehatan yang buruk, rendahnya tingkat pendidikan, dan terbatasnya kesempatan ekonomi, yang semuanya dapat memperkuat *lingkaran setan* kemiskinan.

**Populasi Terdampak:** Saat ini diperkirakan sekitar **700 juta orang** di dunia hidup dalam kemiskinan ekstrem, yang setara dengan **sekitar 8,5%** dari populasi global <sup>2</sup>. Angka ini menunjukkan hampir satu dari dua puluh orang di bumi berada dalam kondisi miskin absolut. Mayoritas penduduk miskin ekstrem terkonsentrasi di negara-negara berpenghasilan rendah, khususnya di sub-Sahara Afrika, dan seringkali termasuk kelompok rentan seperti anak-anak <sup>3</sup>.

**Sumber Data:** Data di atas bersumber dari *World Bank Global Poverty Report 2024* dan laporan PBB terkait kemiskinan. Laporan tersebut mencatat definisi kemiskinan ekstrem menggunakan ambang batas pendapatan **USD 2,15 per hari** sesuai standar Bank Dunia <sup>2</sup>. Penurunan tren kemiskinan global sempat mengalami kemunduran akibat pandemi COVID-19 dan krisis ekonomi, sehingga upaya penanggulangan kemiskinan menjadi agenda utama **Sustainable Development Goal 1 PBB** untuk mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk.

## 2. Kelaparan dan Kerawanan Pangan

**Penjelasan:** Kelaparan global terjadi ketika sekelompok besar populasi dunia tidak memiliki akses yang cukup terhadap pangan bergizi untuk menjalani hidup sehat. Masalah ini berkaitan erat dengan *kerawanan pangan*, yaitu kondisi ketika ketersediaan atau akses terhadap makanan tidak stabil. Penyebab kelaparan meliputi konflik bersenjata, kemiskinan, perubahan iklim (gagal panen akibat cuaca ekstrem), dan gangguan rantai pasok pangan. Kelaparan kronis dapat menyebabkan malnutrisi, khususnya pada anak-anak, yang berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif serta meningkatkan risiko penyakit.

**Populasi Terdampak:** Menurut laporan gabungan badan PBB (SOFI Report 2023), sekitar **733 juta orang** mengalami kelaparan pada tahun 2023, yang setara dengan **1 dari 11 penduduk dunia** (sekitar **9%** secara global) <sup>4</sup>. Persentase ini mencerminkan hampir satu dari sepuluh orang di Bumi menderita kekurangan gizi dan kalori yang diperlukan. Wilayah Afrika memiliki proporsi penduduk kelaparan tertinggi (~20% di benua Afrika), diikuti Asia (~8%) <sup>5</sup>. Selain itu, sekitar **2,33 miliar orang** mengalami *kerawanan pangan moderat atau parah*, artinya mereka tidak selalu tahu dari mana makanan mereka berikutnya akan datang <sup>6</sup>.

**Sumber Data:** Angka-angka di atas berasal dari laporan **State of Food Security and Nutrition in the World (SOFI) 2023** yang dipublikasikan oleh lima agensi PBB (FAO, IFAD, UNICEF, WFP, WHO) <sup>7</sup>. Laporan ini memberikan tinjauan komprehensif tentang tren kelaparan global pasca-pandemi. Indikator utama adalah prevalensi *undernourishment* (kurang gizi kronis) dalam populasi. Temuan terkini memperingatkan bahwa dunia tidak berada pada jalur yang tepat untuk mencapai **SDG 2: Nol Kelaparan** pada 2030, mengingat tingkat kelaparan global saat ini telah mundur ke situasi sekitar tahun 2008-2009 <sup>8</sup>.

### 3. Perubahan Iklim

**Penjelasan:** Perubahan iklim merujuk pada kenaikan suhu rata-rata global dan perubahan pola cuaca jangka panjang akibat emisi gas rumah kaca dari aktivitas manusia. Dampaknya sudah dirasakan di seluruh dunia, seperti cuaca yang semakin ekstrem (gelombang panas, badai, banjir, dan kekeringan), mencairnya es di kutub, naiknya permukaan laut, serta gangguan ekosistem. Perubahan iklim berfungsi sebagai *ancaman multiplikator* yang memperburuk masalah lain: mengancam produksi pangan, memicu bencana alam lebih sering, memaksa migrasi penduduk, dan dapat memicu konflik atas sumber daya yang menipis. Negara kepulauan kecil dan komunitas miskin paling merasakan dampaknya meskipun kontribusi mereka terhadap emisi global sangat kecil.

**Populasi Terdampak:** Secara langsung maupun tidak, **seluruh penduduk dunia** terpengaruh oleh perubahan iklim. Namun, kelompok yang paling rentan dapat diukur dari jumlah orang yang tinggal di daerah rawan iklim. Laporan **IPCC** terbaru mengungkapkan sekitar **3,6 miliar orang** saat ini tinggal di wilayah yang **sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim**, yaitu hampir **45% populasi global** <sup>9</sup>. Mereka menghadapi risiko tinggi terhadap bencana terkait iklim (seperti banjir bandang, kekeringan berkepanjangan, atau badai tropis). Kajian Bank Dunia tahun 2023 juga menunjukkan bahwa **lebih dari separuh penduduk Bumi (~4,5 miliar orang)** berisiko tinggi mengalami peristiwa cuaca ekstrem terkait iklim (banjir, gelombang panas, siklon, dll.) <sup>10</sup>. Dampak ini sudah terlihat, misalnya pada tahun 2024 tercatat **45,8 juta orang** mengungsi akibat bencana cuaca dalam setahun <sup>11</sup>. Angka-angka tersebut menegaskan bahwa krisis iklim bersifat global dan dapat membahayakan kesejahteraan miliaran manusia jika tidak ditangani.

**Sumber Data:** Data kerentanan populasi di atas bersumber dari **Laporan Penilaian Keenam IPCC** (Intergovernmental Panel on Climate Change) yang dirujuk oleh WHO <sup>9</sup>, serta *Working Paper* Bank Dunia (2023) tentang populasi berisiko terhadap guncangan iklim <sup>10</sup>. Berbagai badan internasional (PBB, WHO) menekankan bahwa penanggulangan perubahan iklim perlu dilakukan segera untuk melindungi miliaran orang dan memastikan pembangunan berkelanjutan. Kesepakatan global seperti **Perjanjian Paris** dan agenda **SDG 13: Climate Action** dibuat untuk menekan laju pemanasan global di bawah 1,5-2°C demi mengurangi dampak terburuk perubahan iklim.

## 4. Konflik dan Perang

**Penjelasan:** Konflik bersenjata dan perang tetap menjadi masalah akut yang mengancam perdamaian dan keamanan global. Konflik dapat berupa perang antar-negara, perang saudara, terorisme, atau kekerasan bersenjata lainnya. Dampak langsung konflik meliputi korban jiwa, cedera, trauma psikologis, dan hancurnya infrastruktur vital (rumah, rumah sakit, sekolah). Dalam jangka panjang, perang menghancurkan perekonomian, memutus layanan dasar, memicu *krisis kemanusiaan*, dan menciptakan ketidakstabilan regional. Konflik juga sering menyebabkan *pelanggaran HAM* berat dan kejahatan perang, serta menanam benih dendam yang dapat mempersulit rekonsiliasi di masa depan.

**Populasi Terdampak:** Berdasarkan data PBB terkini, sekitar **2 miliar orang** di dunia tinggal di wilayah yang terdampak konflik – ini mencakup **seperempat umat manusia (25%)** <sup>12</sup>. Angka ini menggambarkan betapa luasnya jangkauan konflik modern, mulai dari Timur Tengah, Afrika, Asia, hingga Eropa Timur. Selain itu, akibat langsung dari peperangan, pada pertengahan 2024 jumlah orang yang **terpaksa mengungsi** dari rumahnya karena konflik, kekerasan, atau penganiayaan mencapai **122,6 juta jiwa** di seluruh dunia <sup>13</sup>. Artinya, sekitar **1,5% populasi global** hidup sebagai pengungsi atau *internally displaced persons (IDP)* karena kehilangan tempat tinggal akibat konflik. Konflik berkepanjangan di negara seperti Suriah, Yaman, Sudan, Myanmar, hingga perang di Ukraina, semuanya berkontribusi pada krisis pengungsian global ini.

**Sumber Data:** Persentase populasi terdampak konflik berasal dari pernyataan **Sekretaris Jenderal PBB António Guterres** pada 2022 yang melaporkan 2 miliar orang hidup di zona konflik <sup>12</sup>. Angka pengungsi dan IDP global diambil dari data **UNHCR (Badan PBB untuk Pengungsi)** yang dicatat pertengahan 2024 <sup>13</sup>. Sumber-sumber ini menunjukkan tren peningkatan jumlah konflik bersenjata pasca-Perang Dingin, di mana PBB mencatat jumlah konflik bersenjata aktif tertinggi sejak Perang Dunia II berakhir. Resolusi PBB tentang *Peace, Justice and Strong Institutions (SDG 16)* menyoroti pentingnya upaya internasional untuk meredakan konflik, melindungi warga sipil, dan menemukan solusi damai demi menurunkan jumlah populasi yang terdampak perang.

## 5. Ketidaksetaraan Global

**Penjelasan:** Ketidaksetaraan global mencakup disparitas atau kesenjangan dalam berbagai hal – terutama pendapatan dan kekayaan – antara individu maupun antarnegara. Meskipun ekonomi dunia telah tumbuh, distribusi manfaatnya sangat timpang. Segelintir orang kaya menguasai proporsi sumber daya yang luar biasa besar, sedangkan miliaran orang berada di sisi lain spektrum dengan akses terbatas terhadap kekayaan, pendidikan, dan layanan. Ketidaksetaraan juga dapat muncul dalam bentuk ketidaksetaraan gender, kesenjangan pendidikan, akses teknologi, hingga perbedaan tingkat kesehatan antar kelompok sosial. Dampak dari kesenjangan ekstrem meliputi meningkatnya kemiskinan relatif, ketidakstabilan sosial, dan berkurangnya kohesi sosial. Selain itu, riset menunjukkan bahwa ketimpangan ekonomi yang tinggi bisa menghambat pertumbuhan jangka panjang dan memicu gejolak sosial-politik.

**Populasi Terdampak:** Kesenjangan ekonomi yang melebar berarti sebagian besar penduduk dunia merasakan dampaknya secara negatif. Sebuah laporan Oxfam (2024) mengindikasikan bahwa **sekitar 60% populasi dunia (hampir 5 miliar orang)** kondisinya memburuk secara ekonomi sejak pandemi, sehingga mereka “menjadi lebih miskin” daripada sebelumnya <sup>14</sup>. Ini menegaskan bahwa mayoritas umat manusia tidak menikmati manfaat pertumbuhan ekonomi global secara merata. Di sisi lain spektrum, kekayaan terkonsentrasi pada segelintir orang: **1% orang terkaya dunia** kini memiliki **43% dari seluruh kekayaan**

global <sup>15</sup> <sup>16</sup> , bahkan analisis lain menyebut 1% elit memiliki lebih banyak harta daripada 95% penduduk bumi terbawah digabungkan <sup>17</sup> . Artinya, ketidaksetaraan bukan hanya memengaruhi masyarakat miskin, tetapi juga mencerminkan jurang pemisah yang sangat lebar antara kelompok terkaya dan populasi lainnya di planet ini.

**Sumber Data:** Data mengenai 60% populasi yang jatuh miskin mengacu pada *paper* terbaru **Oxfam** yang dikutip oleh Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum) <sup>14</sup> , dalam rangka memantau dampak pandemi COVID-19 terhadap ketimpangan global. Adapun statistik konsentrasi kekayaan global berasal dari analisis **Oxfam International** (2024) dan data UBS tentang distribusi kekayaan dunia <sup>18</sup> . Isu kesenjangan ini selaras dengan agenda **SDG 10: Reduced Inequalities**, di mana komunitas internasional menargetkan pengurangan disparitas, baik di dalam negara maupun antarnegara. Laporan World Inequality Lab dan Bank Dunia juga memonitor ketimpangan melalui indikator seperti *Gini coefficient* dan pangsa pendapatan kelompok terkaya vs termiskin di berbagai negara.

## 6. Krisis Air Bersih dan Sanitasi

**Penjelasan:** Akses terhadap air bersih dan sanitasi layak merupakan kebutuhan fundamental manusia. *Krisis air bersih* terjadi ketika populasi tidak memiliki sumber air minum yang aman (bebas dari kontaminasi) atau fasilitas sanitasi memadai untuk pembuangan limbah. Kekurangan air bersih dapat disebabkan oleh kelangkaan sumber air, infrastruktur yang buruk, pencemaran air, atau kemiskinan yang membuat orang tak mampu mengakses layanan ini. Dampaknya sangat serius: air yang terkontaminasi dan sanitasi buruk menyebabkan penyebaran penyakit seperti diare, kolera, dan tipus, yang terutama berbahaya bagi anak-anak. Tiap tahun ratusan ribu kematian (terutama balita) dikaitkan dengan penyakit akibat air tidak layak <sup>19</sup> . Selain itu, kurangnya air bersih juga mempengaruhi produktivitas, pendidikan (misalnya anak-anak perempuan yang absen sekolah saat menstruasi karena tidak ada sanitasi layak), dan memperparah kemiskinan di komunitas terdampak.

**Populasi Terdampak:** Menurut laporan PBB (World Water Development Report 2023), secara global **2 miliar orang** tidak memiliki akses terhadap **air minum yang aman** – ini setara dengan **26% populasi dunia** <sup>20</sup> . Artinya, satu dari empat orang di planet ini masih meminum air yang mungkin tercemar patogen atau bahan kimia berbahaya. Dalam hal sanitasi, ketimpangannya bahkan lebih besar: sekitar **3,6 miliar orang (46% populasi)** tidak memiliki akses ke sanitasi yang dikelola dengan aman <sup>20</sup> , misalnya toilet atau sistem pembuangan limbah yang layak. Banyak dari mereka terpaksa buang air besar di tempat terbuka atau menggunakan fasilitas yang tidak higienis. Dampak dari situasi ini terlihat pada angka kesehatan: misalnya, lebih dari **297 ribu anak balita meninggal tiap tahun** akibat diare yang disebabkan oleh buruknya sanitasi dan air minum yang terkontaminasi <sup>19</sup> .

**Sumber Data:** Angka akses air dan sanitasi di atas bersumber dari **UNESCO World Water Development Report 2023** yang mewakili data kolaboratif UNESCO dan UN-Water <sup>20</sup> . Data tersebut sejalan dengan pemantauan **WHO/UNICEF Joint Monitoring Programme (JMP)** mengenai air minum dan sanitasi global. PBB melalui **SDG 6: Clean Water and Sanitation** menargetkan akses universal air bersih dan sanitasi pada tahun 2030. Namun, tren saat ini menunjukkan target tersebut sulit tercapai tanpa percepatan signifikan, mengingat miliaran orang masih kekurangan layanan dasar ini. Investasi dalam infrastruktur air, perbaikan manajemen sumber daya air, dan edukasi kebersihan menjadi kunci untuk mengatasi krisis air bersih yang sedang berlangsung.

## 7. Masalah Kesehatan Global

**Penjelasan:** Masalah kesehatan global mencakup berbagai tantangan kesehatan yang memengaruhi populasi di banyak negara, termasuk penyakit menular (seperti pandemi COVID-19, HIV/AIDS, malaria, TBC), penyakit tidak menular (penyakit jantung, diabetes, kanker), kesehatan ibu-anak, serta akses layanan kesehatan. Salah satu aspek krusial adalah **akses terhadap layanan kesehatan**: di banyak negara berkembang, fasilitas kesehatan dan tenaga medis masih terbatas. Selain itu, biaya kesehatan yang tinggi dapat membuat keluarga jatuh miskin (*catastrophic health expenditure*). Isu kesehatan mental juga mengemuka sebagai masalah global. Tantangan kesehatan diperburuk oleh faktor-faktor seperti perubahan iklim (yang dapat menyebarkan penyakit melalui pola cuaca berubah), konflik (meruntuhkan sistem kesehatan), dan ketimpangan ekonomi. Masalah kesehatan global tidak hanya berdampak pada angka harapan hidup, tetapi juga pada produktivitas ekonomi dan stabilitas sosial suatu negara.

**Populasi Terdampak:** Saat ini **sekitar separuh populasi dunia** tidak mendapatkan cakupan layanan kesehatan esensial. Laporan WHO dan Bank Dunia menunjukkan pada tahun 2021 ada **4,5 miliar orang** – yakni **50% penduduk bumi** – yang **belum terlayani oleh layanan kesehatan dasar** secara penuh <sup>21</sup>. Artinya, satu dari dua orang di dunia kesulitan mengakses perawatan kesehatan seperti konsultasi dokter, imunisasi, obat-obatan dasar, atau pelayanan maternal. Akibatnya, kondisi dapat memburuk tanpa perawatan medis, dan banyak yang meninggal dari penyakit yang seharusnya bisa dicegah atau diobati. Selain itu, sekitar **2 miliar orang** menghadapi beban finansial karena biaya kesehatan; ratusan juta di antaranya bahkan terdorong ke jurang kemiskinan setiap tahun karena membayar pengobatan dari kantong sendiri <sup>22</sup>. Dari sisi penyakit, contoh konkrit dampak masalah kesehatan global adalah pandemi COVID-19 yang telah menginfeksi ratusan juta orang di seluruh dunia, atau endemi penyakit seperti **HIV/AIDS yang diderita 38 juta orang** secara global, namun akses terapi antiretroviral belum merata.

**Sumber Data:** Statistik cakupan layanan kesehatan berasal dari **Tracking Universal Health Coverage: 2023 Global Monitoring Report** oleh WHO dan World Bank <sup>21</sup>. Laporan tersebut mengukur Indeks Cakupan Layanan UHC dan proporsi penduduk yang terlindungi/tdk terlindungi layanan kesehatan esensial. Data ini mencerminkan perlunya percepatan target **SDG 3.8: Universal Health Coverage**. Sumber lain seperti laporan **WHO World Health Statistics** dan **Lancet Global Health** turut menggarisbawahi stagnansi progres UHC sejak 2015. Berbagai inisiatif global – contohnya COVAX untuk distribusi vaksin, kampanye pemberantasan penyakit menular, hingga investasi sistem kesehatan primer – diluncurkan untuk meningkatkan akses kesehatan, namun capaian setengah populasi masih jadi PR besar kesehatan global.

## 8. Akses Pendidikan dan Melek Huruf

**Penjelasan:** Pendidikan adalah hak fundamental dan kunci untuk perbaikan ekonomi serta sosial. Namun, akses yang tidak merata dan kualitas pendidikan yang rendah masih menjadi masalah global. Jutaan anak di berbagai negara berkembang tidak dapat bersekolah karena faktor kemiskinan, konflik, diskriminasi gender, atau lokasi terpencil. Bahkan bagi yang bersekolah, banyak yang tidak memperoleh keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung dengan baik akibat mutu pendidikan yang rendah. *Butanya huruf* (analfabetisme) di kalangan dewasa tetap menjadi tantangan, terutama di komunitas miskin dan terpencil, yang menghambat partisipasi mereka dalam ekonomi modern. Kurangnya pendidikan berdampak luas: individu berpendidikan rendah cenderung memiliki pendapatan lebih kecil, kesehatan lebih buruk, dan sedikit terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Dalam skala nasional, rendahnya tingkat pendidikan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan memperbesar ketimpangan.

**Populasi Terdampak:** Tingkat melek huruf dunia telah meningkat pesat selama abad terakhir, namun jumlah absolut penduduk yang buta huruf masih besar. Saat ini diperkirakan **sekitar 750 juta orang dewasa di seluruh dunia tidak dapat membaca atau menulis** dengan baik, yang merupakan kira-kira **hampir 10% populasi dunia** <sup>23</sup>. Sebagian besar dari kelompok ini adalah perempuan, menandakan adanya kesenjangan gender dalam akses pendidikan. Sementara itu, dari sisi anak dan remaja, UNESCO mencatat **hampir 250 juta anak dan remaja (usia 6-18 tahun)** tidak bersekolah pada tahun 2024 <sup>24</sup> <sup>25</sup>. Angka putus sekolah ini meningkat beberapa juta dibanding tahun-tahun sebelumnya, dipengaruhi pula oleh pandemi COVID-19 yang mengganggu kegiatan belajar. Secara regional, Afrika Sub-Sahara memiliki tantangan terbesar: di beberapa negara, kurang dari 1/3 populasi orang dewasa yang melek huruf <sup>26</sup>. Krisis pendidikan ini berarti ratusan juta orang tumbuh tanpa keterampilan dasar, yang akhirnya membatasi potensi pembangunan manusia secara global.

**Sumber Data:** Data di atas bersumber dari **UNESCO Institute for Statistics** dalam publikasi *World Education Statistics 2024* dan *Global Literacy factsheet UNESCO* <sup>27</sup> <sup>23</sup>. Persentase buta huruf ~10% diperoleh dari perbandingan jumlah 750 juta dengan populasi global dan didukung oleh laporan UNESCO bahwa tingkat literasi dewasa global sekitar 86-87%. Indikator terkait akses pendidikan juga dipantau oleh **SDG 4: Quality Education**, yang menargetkan pendidikan dasar dan menengah universal serta penghapusan buta huruf. Meskipun telah ada kemajuan (misalnya angka melek huruf global jauh meningkat dari era 1970-an), data terbaru menunjukkan dunia masih harus bekerja lebih keras untuk memastikan setiap anak bersekolah dan setiap orang dewasa memiliki keterampilan literasi dasar.

## 9. Degradasi Lingkungan dan Polusi

**Penjelasan:** Masalah lingkungan global mencakup kerusakan ekosistem, hilangnya keanekaragaman hayati, dan berbagai bentuk polusi akibat ulah manusia. Degradasi lingkungan terjadi lewat deforestasi (penggundulan hutan), perusakan habitat, penangkapan ikan berlebih, hingga kepunahan massal spesies – semua ini mengancam keseimbangan alam yang menjadi penopang kehidupan manusia (misalnya hutan dan lautan sebagai penyedia oksigen dan penyerap karbon). Selain itu, polusi dalam berbagai wujud mencemari udara, air, dan tanah: polusi udara dari emisi kendaraan dan pabrik, polusi air dari limbah industri dan pertanian, serta akumulasi sampah plastik. Dampaknya beragam, mulai dari gangguan kesehatan serius (penyakit pernapasan akibat udara kotor, keracunan logam berat dari air tercemar), krisis iklim (polusi karbon), hingga kerugian ekonomi (biaya kesehatan dan pembersihan lingkungan). Lingkungan yang rusak juga memperbesar kerentanan manusia terhadap bencana (banjir, kekeringan) dan mengancam ketersediaan sumber daya alam jangka panjang.

**Populasi Terdampak:** Pada tingkat global, polusi lingkungan *mempengaruhi hampir semua orang*. Sebagai contoh, **polusi udara** adalah risiko kesehatan lingkungan terbesar saat ini. Data **WHO** menunjukkan bahwa **hampir seluruh umat manusia (99% populasi global)** menghirup udara yang kualitasnya di bawah standar kesehatan WHO, alias udara yang telah tercemar pada tingkat berbahaya bagi kesehatan <sup>28</sup>. Dengan kata lain, hampir setiap orang di dunia terpapar polutan udara (seperti PM2.5, PM10, NO<sub>2</sub>) di atas ambang batas aman. Akibatnya, polusi udara bertanggung jawab atas sekitar **7 juta kematian dini per tahun** secara global menurut estimasi WHO – melalui penyakit seperti stroke, kanker paru, penyakit jantung, dan infeksi pernapasan. Polusi air juga signifikan: riset di jurnal *Science* mengestimasi **4,4 miliar orang** (lebih dari 50% populasi) mengonsumsi air yang terkontaminasi <sup>29</sup>, sementara lebih dari 2 miliar orang tidak punya air minum bersih di rumah <sup>30</sup>. Kerusakan lingkungan lainnya, seperti perubahan iklim dan hilangnya keanekaragaman hayati, secara tidak langsung berdampak pada 100% populasi karena manusia bergantung pada layanan alam (udara bersih, air, pangan, iklim stabil) yang kini terancam.

**Sumber Data:** Angka **99% populasi menghirup udara tercemar** diambil dari rilis data kualitas udara **WHO (2022)** <sup>28</sup>, yang menyoroti cakupan krisis polusi udara global. Data tambahan mengenai air tercemar dan paparan populasi merujuk laporan penelitian di jurnal Science serta data **CDC** yang dikutip Platform FSIN <sup>29</sup>. Sumber-sumber ini menggarisbawahi urgensi tindakan di bidang lingkungan, seperti yang diamanatkan dalam **SDG 13 (Climate Action)**, **SDG 14 (Life Below Water)**, **SDG 15 (Life on Land)**, dan juga relevan dengan **SDG 3.9** tentang pengurangan kematian akibat polusi. Secara global, inisiatif seperti **Perjanjian Minamata** (untuk polusi merkuri), **Kesepakatan PBB tentang Keanekaragaman Hayati**, hingga komitmen nasional untuk pengendalian emisi, adalah upaya yang tengah dilakukan untuk menekan degradasi lingkungan dan melindungi populasi dari dampak polusi lebih lanjut.

## 10. Krisis Pengungsi dan Migrasi

**Penjelasan:** Krisis pengungsi dan migrasi mengacu pada meningkatnya jumlah orang yang terpaksa meninggalkan tempat asal mereka, baik menyeberangi batas negara (*pengungsi internasional*) maupun mengungsi di dalam negeri sendiri (IDP), akibat perang, penganiayaan, kekerasan, atau bencana. Konflik berkepanjangan di berbagai belahan dunia telah menciptakan gelombang pengungsian terbesar dalam sejarah modern. Selain perang, faktor lain seperti ketidakstabilan politik, pelanggaran HAM, dan baru-baru ini **perubahan iklim** (misal: kekeringan ekstrem, banjir, naiknya permukaan laut) turut mendorong migrasi paksa. Krisis ini penting secara global karena memerlukan solidaritas internasional dalam memberikan perlindungan, kebutuhan dasar (tempat tinggal, pangan, layanan kesehatan), dan solusi jangka panjang bagi para pengungsi. Negara-negara tetangga wilayah konflik sering kewalahan menampung pengungsi, dan terjadi ketegangan politik di berbagai negara tujuan migran. Sementara bagi individu pengungsi, mereka rentan terhadap eksploitasi, kehilangan akses pendidikan/pekerjaan, dan menghadapi ketidakpastian status hukum.

**Populasi Terdampak:** Saat ini dunia menghadapi rekor tertinggi jumlah penduduk yang terpaksa mengungsi. Per pertengahan 2024, total **122,6 juta orang** di seluruh dunia hidup dalam situasi pengungsian (termasuk pengungsi lintas negara, pencari suaka, dan IDP) akibat konflik, kekerasan, atau penganiayaan <sup>13</sup>. Angka ini setara dengan sekitar **1,5% populasi global**. Dengan kata lain, lebih dari 1 dari 100 orang di Bumi adalah pengungsi atau pengungsi internal karena keadaan memaksa. Sebagian besar pengungsi internasional datang dari negara-negara yang dilanda perang seperti Suriah, Ukraina, Afghanistan, Sudan, dan Myanmar. Mereka umumnya mengungsi ke negara tetangga; tercatat sekitar **32% pengungsi dunia ditampung hanya di lima negara** (Iran, Turki, Kolombia, Jerman, Uganda) <sup>31</sup>. Selain itu, migrasi internasional secara umum (termasuk migran karena alasan ekonomi) juga meningkat: PBB melaporkan sekitar **281 juta orang** tinggal di negara berbeda dari negara kelahirannya pada tahun 2020, mencakup 3,6% populasi dunia. Meskipun tidak semua migran adalah pengungsi, angka ini menunjukkan skala pergerakan manusia secara global.

**Sumber Data:** Data 122,6 juta pengungsi/migran paksa bersumber dari laporan **UNHCR (Global Trends)** dan konfirmasi Platform DevelopmentAid yang merangkum data pertengahan 2024 <sup>13</sup>. Angka tersebut mencakup situasi darurat terbaru seperti perang Ukraina dan konflik lainnya. PBB melalui **New York Declaration for Refugees and Migrants 2016** dan perjanjian **Global Compact on Refugees (2018)** mengakui perlunya strategi komprehensif menangani krisis ini <sup>32</sup>. Target **SDG 16** tentang perdamaian dan keadilan juga terkait, karena mengurangi konflik akan langsung menekan jumlah orang yang mengungsi. Sementara itu, organisasi kemanusiaan internasional (UNHCR, IOM, IRC, dll.) terus menyerukan pembagian tanggung jawab yang adil di antara negara-negara untuk menampung dan melindungi para pengungsi, sembari mencari solusi damai di negara asal mereka.

## Ringkasan Dampak dalam Tabel

Sebagai ringkasan, tabel berikut menyajikan sepuluh masalah global utama beserta perkiraan porsi penduduk dunia yang terdampak oleh masing-masing masalah tersebut, berdasarkan data dan laporan utama yang telah dipaparkan di atas:

Masalah Global	Perkiraan % Penduduk Dunia Terkena Dampak
<b>Kemiskinan Ekstrem</b>	~ <b>8,5%</b> (sekitar 700 juta orang) <sup>2</sup>
<b>Kelaparan</b>	~ <b>9%</b> (1 dari 11 orang, ~733 juta) <sup>4</sup>
<b>Perubahan Iklim</b>	~ <b>45%</b> (rentan tinggi, ~3,6 miliar) <sup>9</sup>
<b>Konflik &amp; Perang</b>	~ <b>25%</b> (1 dari 4 orang, ~2 miliar) <sup>12</sup>
<b>Ketidaksetaraan</b>	~ <b>60%</b> (menurun kesejahteraannya) <sup>14</sup>
<b>Krisis Air Bersih</b>	~ <b>26%</b> (tanpa air aman, ~2 miliar) <sup>20</sup>
<b>Kesehatan (Akses Layanan)</b>	~ <b>50%</b> (tanpa layanan kesehatan) <sup>21</sup>
<b>Pendidikan (Buta huruf)</b>	~ <b>10%</b> (tidak melek huruf, ~750 juta) <sup>23</sup>
<b>Lingkungan &amp; Polusi</b>	~ <b>99%</b> (menghirup udara tidak sehat) <sup>28</sup>
<b>Pengungsi &amp; Migrasi Paksa</b>	~ <b>1,5%</b> (pengungsi/IDP, ~122 juta) <sup>13</sup>

**Catatan:** Persentase di atas adalah perkiraan dan dapat bervariasi tergantung definisi dan indikator yang digunakan. Meskipun masing-masing masalah disajikan secara terpisah, banyak dari tantangan global ini **saling terkait** (interconnected). Misalnya, konflik dapat memicu kemiskinan dan krisis pengungsi; perubahan iklim dapat memperburuk kelaparan dan kelangkaan air; kemiskinan berkaitan erat dengan kesehatan, pendidikan, dan ketidaksetaraan; polusi lingkungan pun terkait dengan krisis iklim dan kesehatan. Oleh karena itu, upaya penanganannya membutuhkan pendekatan komprehensif dan kerja sama internasional. Sumber data utama yang digunakan antara lain laporan-laporan PBB, Bank Dunia, WHO, dan organisasi internasional lain pada periode terbaru (2022–2025) untuk memastikan informasi terkini dan relevan. Dengan memahami skala setiap masalah dan populasi yang terdampak, diharapkan komunitas global dapat lebih fokus dalam mengambil langkah-langkah strategis untuk mengurangi dampak negatifnya terhadap umat manusia.

<sup>1</sup> Exponential Growth in World Population, GDP, and Energy

<https://www.issuesofsustainability.org/helpndoc-content/ExponentialGrowthinWorldPopulati.html>

<sup>2</sup> Nearly 700M people worldwide live in extreme poverty: World Bank

<https://www.aa.com.tr/en/world/nearly-700m-people-worldwide-live-in-extreme-poverty-world-bank/3719057>

<sup>3</sup> <sup>13</sup> <sup>19</sup> <sup>29</sup> <sup>30</sup> <sup>31</sup> <sup>32</sup> Top 10 world problems and their solutions DevelopmentAid

<https://www.developmentaid.org/news-stream/post/147458/top-10-world-problems-and-their-solutions>



4 5 6 7 8 **Hunger numbers stubbornly high for three consecutive years as global crises deepen: UN report**

<https://www.who.int/news/item/24-07-2024-hunger-numbers-stubbornly-high-for-three-consecutive-years-as-global-crises-deepen-un-report>

9 **Climate change**

<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/climate-change-and-health>

10 **Counting People Exposed to, Vulnerable to, or at High Risk From Climate Shocks**

<https://www.worldbank.org/en/topic/poverty/publication/people-exposed-to-vulnerable-to-and-at-high-risk-from-weather-shocks>

11 **Causes and Effects of Climate Change | United Nations**

<https://www.un.org/en/climatechange/science/causes-effects-climate-change>

12 **UN Chief: 2 Billion People Live in Conflict Areas Today**

<https://www.voanews.com/a/un-chief-2-billion-people-live-in-conflict-areas-today/6509020.html>

14 15 **Oxfam: 8 ways to bridge the global inequality gap | World Economic Forum**

<https://www.weforum.org/stories/2024/02/inequality-developing-countries-women-oxfam/>

16 17 18 **World's top 1% own more wealth than 95% of humanity, as "the shadow of global oligarchy hangs over UN General Assembly," says Oxfam | Oxfam International**

<https://www.oxfam.org/en/press-releases/worlds-top-1-own-more-wealth-95-humanity-shadow-global-oligarchy-hangs-over-un>

20 **Imminent risk of a global water crisis, warns the UN World Water**

<https://www.unesco.org/en/articles/imminent-risk-global-water-crisis-warns-un-world-water-development-report-2023>

21 **SDG3: Progress has slowed on universal health coverage | World Economic Forum**

<https://www.weforum.org/stories/2023/10/health-services-access-stagnating/>

22 **World Bank and WHO: Half the world lacks access to essential health services, 100 million still pushed into extreme poverty because of health expenses**

<https://www.who.int/news/item/13-12-2017-world-bank-and-who-half-the-world-lacks-access-to-essential-health-services-100-million-still-pushed-into-extreme-poverty-because-of-health-expenses>

23 24 25 26 27 **Global Literacy Trends: Statistics on Progress and Challenges in Underrepresented Regions**

<https://www.matsh.co/en/statistics-on-global-literacy-progress-challenges/>

28 **Billions of people still breathe unhealthy air: new WHO data**

<https://www.who.int/news/item/04-04-2022-billions-of-people-still-breathe-unhealthy-air-new-who-data>